

**SKRIPSI**  
**ANALISIS BENTUK, STRUKTUR, DAN FUNGSI MUSIKAL**  
**KOMPOSISI *TROM-TROM-TRUM***  
**I NYOMAN WINDHA**

**Agus Cahyadi,<sup>1</sup> Ni Wayan Ardini,<sup>2</sup> Desak Made Suarti Laksmi,<sup>3</sup>**

Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar,

Email penulis: [guz.cilix@gmail.com](mailto:guz.cilix@gmail.com)

Komposisi musik *Trom-Trom-Trum* (2003) tercipta saat (komposer)-nya I Nyoman Windha sedang melaksanakan studi Master di *Mills College* California, dan disaat yang bersamaan I Nyoman Windha juga mengajar di salah satu sanggar Gamelan Bali yang berada di California yaitu Gamelan Sekar Jaya. Komposisi ini tercipta untuk tugas kelas dan memenuhi syarat kelulusan program studi Master yang dijalani oleh I Nyoman Windha. Permasalahan penelitian ini adalah (1) bagaimana proses pembuatan komposisi *Trom-Trom-Trum* karya I Nyoman Windha; (2) bagaimana analisis bentuk, struktur dan instrumentasi komposisi *Trom-Trom-Trum* karya I Nyoman Windha; (3) fungsi komposisi *Trom-Trom-Trum* karya I Nyoman Windha. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi dokumen, dan diskografi. Teori yang digunakan untuk mengupas permasalahan adalah teori analisis bentuk dan struktur lagu, teori estetika, serta teori fungsi. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan, dan diskografi (mp3). Data sekunder diperoleh dari sumber buku, jurnal, dan internet.

Hasil penelitian menunjukkan instrumen musik yang dipakai pada komposisi ini, yaitu *trompong*, *trombone*, *trumpet* dan satu pasang *jegogan*. dari aspek musikalnya, terdapat kaidah-kaidah seperti ketentuan jumlah birama, tanda sukat, *progress chord*, dan pola ritme yang harus dibawakan sesuai dengan yang ditentukan. Komposisi *Trom-Trom-Trum* menggunakan nada dasar C, dengan tempo *allegro* (100MM) dan memakai sukat 9/8. Komposisi berbentuk tiga bagian yaitu AABCAAB, yang diawali oleh *introduksi*.

Kata kunci : bentuk dan struktur komposisi, *Trom-Trom-Trum*, fungsi musikal.

The composition of *Trom-Trom-Trum's* music (2003) was created when (composer) I Nyoman Windha was conducting a Master's study at *Mills College* California, and at the same time I Nyoman Windha also taught at one of the Balinese Gamelan studios in California namely *Gamelan Sekar Jaya*. This composition is created for class assignments and meets the requirements for graduating from the Master's study program undertaken by I Nyoman Windha. The problems of this research are (1) how the process of making the composition of *Trom-Trom-Trum* by I Nyoman Windha; (2) how to analyze the shape, structure and instrumentation of the composition of *Trom-Trom-Trum* by I Nyoman Windha; (3) the composition function of *Trom-Trom-Trum* by I Nyoman Windha. The research method used is a qualitative method, with data collection techniques through observation, interviews, document studies, and discography. The theory used to explore the problem is the theory of analysis of the shape and structure of songs, aesthetic theory, and function theory. Primary data sources are obtained from interviews, observations, and discography (mp3). Secondary data is obtained from books, journals and the internet.

The results of the study showed that the musical instruments used in this composition were *trompong*, *trombone*, *trumpet* and one pair of *jegogan*. from the musical aspect, there are rules such as provisions on the number of bars, meter signs, *progress chords*, and rhythm patterns that must be carried out according to what is determined. The composition of *Trom-*

Trom-Trum uses the basic C tone, with allegro tempo (100MM) and uses meter 9/8. The three-part composition is AABCAAB, which begins with introduction.

Keywords: composition form and structure, Trom-Trom-Trum, musical function.

## PENDAHULUAN

Bagi banyak orang, musik merupakan sarana hiburan yang menyenangkan. Banyak sekali orang yang menikmati musik, tetapi baru sedikit yang berusaha memahaminya. Menurut Andjani (2014:1) musik adalah salah satu seni universal yang dapat diterima oleh manusia dengan berbagai perbedaannya, sekaligus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Musik adalah seni menyusun nada atau suara, sehingga dapat menimbulkan komposisi yang memiliki kesatuan dan perpaduan antara unsur-unsur musik seperti melodi, irama, harmoni, dinamika, dan tempo. Searah dengan itu, Djohan (2005:260) mengklasifikasikan musik adalah sains atau seni pengaturan nada untuk menghasilkan komposisi yang memiliki kesatuan, kontinuitas dan suara yang disepakati. Disadari atau tidak, dalam kehidupan sehari-hari banyak melibatkan musik karena definisi paling mendasar dari musik itu sendiri adalah merupakan bunyi yang teratur. Sehingga di dalam bunyi yang teratur terdapat unsur-unsur musik, maka untuk mengetahui unsur-unsur tersebut perlu adanya analisis bentuk dan struktur lagu. Roger Kamien (1998:2) mengatakan bahwa musik adalah bagian dari dunia suara ini, sebuah seni yang didasarkan pada pengorganisasian suara pada waktunya.

Karya musik sangat identik dengan mengkomposisi nada-nada dan harmonisasi untuk membentuk satu karya musik yang utuh. Prier (1989:87) mengatakan bahwa komposisi musik merupakan suatu komposisi yang berupa bentuk lagu, bentuk ansambel, bentuk sonata, bentuk opera, bentuk oratorio, dan bentuk simphoni.

Di Bali kebanyakan musik digunakan untuk ritual dan upacara. Seni, ritual, adat, agama dan alam sekitar adalah ciri khas kekerabatan masyarakat Bali dan semua berada dalam satu nafas kehidupan bersama. Dalam upacara apapun, musik, tari, seni rupa, teater, sastra – dan elemen-elemen seni ritual lainnya tak terlepas dari komunitas masyarakat Bali sehari-hari. Berbeda dengan daerah lain dimanapun, seni adalah kegiatan sehari-hari yang lekat dan tidak pernah tinggal dari kehidupan orang Bali.

Dalam kondisi lingkungan seperti inilah seniman I Nyoman Windha dilahirkan di Banjar Kutri desa Singapadu, Gianyar-Bali, 4 Juli 1956 yang seperti orang Bali lainnya, Windha telah akrab dengan suara-suara gamelan dan tembang yang energik, penuh gerak dan keanekaragaman bunyi. Sejak kecil Windha juga sudah pandai menabuh gamelan. Bakat musiknya mulai nampak lebih jelas ketika Windha melanjutkan pendidikan di Konservatori Karawitan Denpasar pada umur 17 tahun. Di sekolah seni gambelan itu ia selalu dilibatkan ikut menabuh gambelan untuk pementasan musik maupun tari di muka umum.

Tahun 1976 Windha melanjutkan studinya di jurusan karawitan Akademi Seni Tari, ASTI Denpasar. Tahun 2005 Windha menyelesaikan program studi Master of Music di Mills College California. Salah satu komposisi Musik Kontemporer yang diciptakan Windha saat melaksanakan program studi Master of Music di Mills College California adalah *Trom-Trom-Trum* yang artinya Trompong, Trombone dan Trumpet yang terinspirasi ketika Windha

bekerja sama dengan musisi dari Gamelan Sekar Jaya California, dimana musisi dari Gamelan Sekar Jaya itu adalah musisi barat yang juga lihai memainkan instrumen Bali atau Gamelan. Di Bali akan sedikit lebih sulit untuk menemukan pemain trombone dan trumpet yang paham akan gamelan Bali dan bisa memainkan komposisi ini.

Komposisi ini merupakan sebuah musik instrumental yang memakai empat instrumen melodi yaitu, Trompong, Trombone, Trumpet dan satu pasang Jegogan. Dudley Brooks dan James Harding adalah musisi barat yang juga merupakan anggota dari Gamelan Sekar Jaya yang sangat lihai memainkan trumpet dan trombone. Dudley Brooks mengisi bagian trumpet dan James Harding mengisi bagian trombone di komposisi ini. Annie Gosfield yang merupakan dosen dari Windha saat melaksanakan studi Master Musik di Mills College California yang menawarkan diri untuk memainkan sepasang jegogan di komposisi ini. Windha sendiri yang memainkan trompong di komposisi ini. Diciptakan pada tahun 2003 dan di pentaskan pertama kali di Mills College, California.

Pada tahun 1970an, jenis musik baru muncul di beberapa tempat di Indonesia yaitu musik kontemporer. Musik kontemporer bahkan lebih mirip musik abad ke-20. Musik kontemporer disusun untuk semua jenis kombinasi instrumen, tidak hanya gamelan tradisional, meski terkadang menggunakan gamelan. Terkadang seperti pementasan seni teater, tari atau narasi juga di iringi dengan Musik Kontemporer. Sebagian besar komponis kontemporer adalah guru di Akademi Musik Indonesia, dan komposisinya dimainkan di sekolah atau festival seni yang disponsori oleh pemerintah. Musik kontemporer tidak pernah digunakan di desa maupun untuk ritual.

Dalam penelitian ini penulis tertarik mengenai komposisi *Trom-Trom-Trum* karya Windha karena saat pementasan perdana komposisi ini, penulis menyaksikan secara langsung di tempat pementasan yang berlokasi di Mills College California dan mendapatkan keunikan dimana komposisi ini begitu indah tercipta hanya dengan menggunakan instrumen melodi saja tanpa instrumen harmoni dan ritmis. Penulis ingin mengamati bentuk struktur dan fungsi musikal untuk dianalisis, sehingga dengan adanya analisis bentuk dan struktur serta fungsi musikal, komposisi ini bisa dipahami secara lebih detail.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi dokumen, dan diskografi. Dari metode penelitian ini adapun 7 langkah langkah yang digunakan yaitu, rancangan penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik dan penentuan informan, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

## PEMBAHASAN

### **Proses pembuatan komposisi *Trom-Trom-Trum* I Nyoman Windha**

Proses pembuatan komposisi karya *Trom-Trom-Trum* I Nyoman Windha diawali dengan (1) biografi I Nyoman Windha, mengingat pentingnya mengetahui data biografi Beliau selaku seorang komposer sekaligus sebagai subjek penelitian dalam karya tulis ini. Pembahasan berikutnya dilanjutkan dengan (2) komposisi musik *Trom-Trom-Trum* I Nyoman Windha. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

### **Biografi I Nyoman Windha**

Windha merupakan seorang komposer serta dosen di Institut Seni Indonesia Denpasar. Windha tinggal di jalan Sekar Jepun, Denpasar, Bali dan lahir di Banjar Kutri, Singapadu, Gianyar, pada tanggal 4 Juli 1956. Windha mulai bermain gamelan Bali sejak kecil dan mulai menekuni gamelan ketika melanjutkan pendidikan di Konservatori Kerawitan (Kokar) pada tahun 1973. Setelah lulus dari Kokar, lalu melanjutkan pendidikan di Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar untuk menempuh studi BA di jurusan Tari.

Setelah lulus dari ASTI Denpasar sebagai sarjana muda, Beliau melanjutkan pendidikan S1 di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Selama menempuh pendidikan di ISI Yogyakarta, adapun karya yang telah digarap oleh Windha yaitu, iringan sendratari *Kindama* bekerja sama dengan Swasti Bandem sebagai penata tari. Windha lulus dari ISI Yogyakarta pada tahun 1986.

Windha mulai mengabdikan diri di ASTI Denpasar sebagai asisten dosen sejak tahun 1981, saat itu mengajar mata perkuliahan praktek kerawitan Bali di jurusan kerawitan. Beliau diangkat sebagai dosen pengajar di Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar pada tahun 1982 dan mengajar mata kuliah Komposisi Kerawitan dan Metode Penciptaan hingga saat ini di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.

Windha dalam perjalanan karirnya sebagai seorang pengajar kerap kali diundang sebagai guru pengajar di sebuah sanggar gamelan di California, Amerika Serikat yang bernama Gamelan Sekar Jaya pada tahun 1989, 1991, 1994, dan 2001. Windha mengajarkan teknik dasar bermain gamelan Bali dan beberapa komposisi-komposisi gamelan gong kebyar. Selain mengajarkan hal tersebut, Beliau juga menciptakan beberapa komposisi gamelan gong kebyar seperti seperti *Wahyu Giri Suara*, *Jagat Anyar*, *Kekembangan*. Selain Amerika Serikat, Windha juga kerap berkunjung di Negara lain seperti Yunani, Jepang dan China untuk memberikan *workshop* tentang pengenalan instrumen gamelan Bali dan teknik memainkan gamelan Bali.

Tidak hanya menciptakan komposisi gong kebyar, namun Windha juga kerap menciptakan komposisi kolaborasi di Negara lain, seperti *Catur Yuga*. Komposisi ini diciptakan dan dipentaskan di Swiss pada tahun 1998 berkolaborasi dengan grup Gamelan Anggur Jaya Swiss. Komposisi ini menggunakan instrumen biola dan sebagian kecil dari instrumen gong kebyar yaitu, trompong, jublag, kantil dan gong. Contoh komposisi lain yang diciptakan Windha adalah *Bali Symphony*. Komposisi ini berkolaborasi antara gong kebyar Bali dan simphony orkestra Barat, dipentaskan di San Fransisco California pada tahun 2004.

Komposisi selanjutnya yaitu *Jaya Baya*. Komposisi ini merupakan komposisi Tugas Akhir Windha saat melaksanakan studinya di Mills College California untuk mendapatkan gelar Magister. Komposisi *Jaya Baya* menggunakan beberapa instrumen dari gamelan angklung Bali berkolaborasi dengan biola, mandolin, clarinet dan tabla. Tidak hanya berkolaborasi di negeri lain, namun Windha juga berkolaborasi dengan beberapa komposer dan musisi ternama Indonesia. Tahun 2005 Windha berkolaborasi dengan Indra Lesmana dimana saat itu mementaskan komposisi Windha yang berjudul *Urbana* dan *Gunungan* dengan menggunakan instrumen gamelan jegog Bali berkolaborasi dengan piano yang dimainkan oleh Indra Lesmana yang dipentaskan di Jakarta Convention Centre. Tahun 2010, Windha berkolaborasi dengan Dwiki Darmawan membawakan komposisi yang sama saat berkolaborasi dengan Indra Lesmana, namun kali ini menggunakan instrumen yang lebih banyak yaitu gamelan jegog dan gamelan semarpegulingan yang dimainkan oleh sanggar JES Gamelan Fusion (Jegog Semarpegulingan) di bawah pimpinan Windha dan berkolaborasi dengan orkestra dari Dwiki Darmawan.

Windha melanjutkan pendidikan S2 jurusan World Music di Mills College, Oakland, California, Amerika Serikat pada tahun 2002. Setelah mendapatkan gelar Master, Windha mulai sering menciptakan karya kontemporer atau kolaborasi dan mendirikan sebuah grup yang bernama JES Gamelan Fusion yang bertempat di desa Singapadu di tempat kelahirannya. JES yang artinya Jegog dan Semar Pegulingan, Fusion yang artinya menggabungkan dua elemen atau dua unsur yang berbeda sehingga bisa menciptakan satu hal yang baru. Fusion dalam grup ini dimaksud dengan penggabungan gamelan jegog dan semar pegulingan dengan instrumen non gamelan seperti Djembe, Piano, Biola, Gitar, Drum dll.

Berikut adalah foto dari I Nyoman Windha



Gambar 1. Foto I Nyoman Windha (sumber : I Nyoman Windha)



Foto penampilan komposisi *Trom-Trom-Trum* di Pesta Kesenian Bali 2012  
Komposisi Musik *Trom-Trom-Trum*

Secara harfiah istilah komposisi berarti menyusun menjadi satu. Istilah itu khususnya cocok untuk menyebutkan awal dari musik polifoni, yang dimana di dalamnya berjenis bunyi (suara) benar-benar disusun menjadi satu. Bandem (2013:148). Windha dalam penggarapan musik *Trom-Trom-Trum* menggunakan konsep tiga instrumen pokok yang diawali dengan huruf "T" selain itu, konsep tiga merupakan angka yang kerap kali digunakan dalam kehidupan masyarakat Bali khususnya yang berumat Hindu. Contohnya seperti *Tri Kaya Parisudha* yang artinya tiga gerak perilaku manusia yang harus disucikan. *Tri Hita Karana* yang berarti keharmonisasian hubungan antara tiga hal yaitu manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam semesta, dan manusia dengan sesama. Banyak lagi konsep kehidupan masyarakat Hindu di Bali yang menggunakan konsep tiga atau *Tri* maka dari konsep tiga inilah Windha memilih tiga instrumen pokok yang diawali dengan huruf "T".

*Trom-Trom-Trum* adalah komposisi pertama dari Windha yang berkolaborasi memakai instrumen tiup yaitu Trombone dan Trumpet, dan juga merupakan komposisi pertamanya yang berkolaborasi tanpa menggunakan Gong Kebyar. Komposisi ini terinspirasi dari Lou Harrison yaitu komposer asal Oregon, Amerika Serikat yang lahir pada tanggal 14 Mei 1917 yang juga merupakan dosen dari Windha saat melaksanakan studi Master di Mills College Amerika Serikat. Saat itu Lou Harrison merupakan dosen *World Music*, karya-karyanya sangat identik dengan musik kolaborasi menggunakan gamelan Jawa. Mills College memiliki satu ruangan kelas Gamelan Jawa yang merupakan ruangan mengajarnya Lou Harrison. Karya-karya Lou Harrison sangat menginspirasi Windha dalam menciptakan komposisi kolaborasi dan kontemporer, salah satunya adalah komposisi *Trom-Trom-Trum*.

Lou Harrison meninggal pada tahun 2003 akibat serangan jantung. Komposisi *Trom-Trom-Trum* juga tercipta untuk tribute kepada Lou Harrison mengenang kematiannya. Rasa kecewa akan kematian Lou Harrison membuat I Nyoman Windha menciptakan musik *Trom-Trom-Trum*, dengan berlandaskan rasa kecewa itulah komposisi *Trom-Trom-Trum* tercipta di ruangan tempat Lou Harrison biasa mengajar. Akhirnya komposisi *Trom-Trom-Trum* tercipta dan digunakan sebagai ujian komposisi I Nyoman Windha saat melaksanakan studi Master di

Mills College. *Trom-Trom-Trum* itu sendiri merupakan sebuah istilah yang artinya Trompong, Trombone, dan Trumpet.

Seringnya Windha bekerja sama dengan musisi dari Gamelan Sekar Jaya California membuat dia mempunyai ide untuk menciptakan komposisi kontemporer melibatkan musisi dari Gamelan Sekar Jaya California yang dimana musisi tersebut bisa memainkan instrumen barat dan lihai juga memainkan dan mengerti pakem gamelan Bali. Saat Windha melaksanakan pendidikan S2 di Mills College California, Amerika Serikat, dia menjalankan idenya untuk menciptakan sebuah komposisi yang bertujuan untuk ujian komposisinya. Komposisi *Trom-Trom-Trum* ini dipentaskan pertama kali di Mills College California, dan menggunakan empat buah instrumen terdiri dari dua instrumen barat yaitu Trombone dan Trumpet, dan dua instrumen Gamelan Bali yaitu Trompong dan satu pasang Jegogan yang fungsinya dalam komposisi ini hanya sebagai aksen.

Pada Pesta Kesenian Bali Tahun 2012, komposisi ini dipentaskan lagi, namun dengan format instrumen yang berbeda yaitu melodi yang dimainkan trompong diganti menggunakan empat buah Jublag dengan memainkan melodi yang sama. Melodi pada trombone digantikan oleh instrumen Cello dan melodi pada Trumpet digantikan oleh biola. Dua buah jegogan tetap digunakan sebagai aksen dalam komposisi ini. Pementasan *Trom-Trom-Trum* ini diselenggarakan di gedung Ksirarnawa, Art Center, Denpasar-Bali.

Pada saat *Trom-Trom-Trum* di pentaskan di Pesta Kesenian Bali, dan dimainkan oleh grup JES Gamelan Fusion bekerja sama dengan musisi Biola dari Amerika Serikat yang adalah kerabat dari I Nyoman Windha saat melaksanakan studi di Mills College yaitu Robert Brown, dan pada Cello dimainkan oleh Asep Hidayat Wirayudha yang merupakan dosen mayor cello di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan pada kendang dimainkan oleh Adam King yaitu perkusionis asal Australia.

Berbeda dengan *Trom-Trom-Trum* yang dipentaskan di Ksirarnawa, komposisi *Trom-Trom-Trum* yang asli ini hanya dimainkan dengan empat instrumen saja yaitu Trompong, Trombone, Trumpet dan menggunakan satu pasang Jegogan sebagai aksen. James Harding adalah salah satu anggota dari sanggar Gamelan Sekar Jaya California yang di komposisi ini memainkan Trombone dimana dia sebelum memainkan Gamelan Bali, sudah bermain Trombone sejak duduk di bangku SMP. Dudley Brooks juga merupakan salah satu anggota dari Gamelan Sekar Jaya California dan dia juga adalah pengamat musik disana. Di komposisi ini dia bermain Trumpet. Annie Gosfield, salah satu Profesor dan merupakan dosen pembimbing dari Windha di Mills College California yang menawarkan diri untuk bermain sepasang Jegogan di komposisi ini karena dia sangat tertarik saat Windha mengeluarkan ide untuk menciptakan komposisi *Trom-Trom-Trum*.

### **Analisis bentuk, struktur dan instrumentasi komposisi *Trom-Trom-Trum***

Analisis dalam musik merupakan langkah untuk mengurai sesuatu secara teliti melalui proses membagi objek penelitian (karya musik) hingga sampai pada pembahasan bagian-bagian paling elementer atau bagian-bagian paling sederhana untuk menemukan unsur-

unsur musik yang tersusun dalam sebuah karya musik. Adapun dalam karya musik terdapat dua unsur yang mendasar yaitu bentuk dan struktur musik, seperti yang dikatakan oleh Djelantik (1990:18) bahwa dalam semua jenis kesenian, baik yang visual maupun auditif, dan yang abstrak, wujud dari apa yang tampil dan dapat dinikmati oleh kita, mengandung dua unsur mendasar, yakni : bentuk (*form*) kalau dalam seni rupa bentuk-bentuk itu terdiri dari titik, garis, lapang dan ruang, dalam seni lain jenis unsur-unsur dasarnya, yang disebut "bentuk", lain juga, misalnya dalam seni musik dan kerawitan ada not atau nada, bait, ketukan. Sedangkan susunan (*struktur*) dimaksudkan cara bagaimana unsur-unsur dari masing-masing kesenian telah tersusun hingga menjadikan wujud.

Searah dengan itu, Sumantri, (2001:263) yang berpendapat bahwa estetika berhubungan dengan keindahan dan segi-segi artistik menyangkut antara lain bentuk, harmoni dan wujud kesenian lainnya memberikan kenikmatan kepada manusia. Dari dua teori estetika di atas jika dikaitkan ke dalam karya musik, ada beberapa bentuk dan struktur yang terdapat dalam karya musik, seperti yang dikatakan oleh Prier (1996:5) yang pertama ada bentuk lagu satu bagian: dengan satu kalimat saja, bentuk lagu dua bagian: dengan dua kalimat yang berlainan, bentuk lagu tiga bagian: dengan tiga kalimat yang berlainan. Searah dengan itu, Banoe (2003:151) mengklasifikasikan bahwa bentuk musik yang berdasarkan susunan rangka lagu yang ditentukan menurut bagian-bagian kalimatnya. Sebagaimana juga dalam karya sastra bahasa, musik juga memiliki suku kata, frase, kalimat, anak kalimat dan sebagainya yang dapat di analisis dalam berbagai bentuk: A-B, A-B-A, A-B-C, A-B-A-C, dirumuskan dalam berbagai istilah: *binary-form*, *ternary-form*, *rondo-form*, *variation-form*, *strophic-form*, *free-form*, *sonata-form*, *fugue-form*, dan sebagainya.

## 1. Introduksi

*Introduksi* adalah pengantar, pembukaan, musik pengiring vokal lazimnya mengawalinya dengan intro (*introduksi*) sebelum masuk suara vokal (Banoe, 2003:197). pada bagian *introduksi* atau *kawitan* ini dimainkan solo oleh trompong dan dimainkan secara bebas tanpa sukat. Melodi berlangsung selama 43 ketukan, dengan nada jegogan di bagian akhir, di mana terompet masuk bersamaan dengan jegogan, dan dengan nada yang sama. Di bagian ini pemain trompong memiliki kebebasan untuk berimprovisasi dengan teknik bermain dan dengan tempo. Diawali dengan tempo cepat dan memasuki ketukan ke 18 tempo mulai melambat dan mencapai normal saat instrumen lainnya mulai secara bersamaan. tempo melambat dan akhirnya mencapai tempo normal.

Pada *introduksi* terdapat tanda mula 4 *mol* yang berarti bahwa nada dasar pada *introduksi* ini dimainkan dengan nada dasar As = do, yang dimana nada dasar ini menyesuaikan nada dasar pada trompong yaitu *ding*=do. Dinamika yang digunakan pada bagian ini yaitu *forte* (*f*) yang merupakan dinamika keras.

## 2. Bagian A



Bagian A merupakan periode yang terdiri dari dua frase, yaitu frase tanya (*anteseden*) dan frase jawab (*konsekuen*). Menurut Prier (1996:2) periode adalah sejumlah ruang birama (biasanya 8 atau 16 birama) yang merupakan suatu kesatuan. Untuk kalimat/ periode umumnya dipakai huruf besar (A,B,C, dsb). Bila sebuah kalimat/ periode diulang dengan disertai perubahan, maka huruf-huruf besar disertai tanda aksent (') misalnya A B A'. Pada bagian ini memakai sukut 9/8 yang berarti bahwa dalam satu birama terdiri dari 9 ketuk yang masing-masing ketukan bernilai 1/8, dalam satu birama terdapat satu *chord* dengan hitungan tiga ketuk, kecuali pada birama 3 dan 6 terdapat dua *chord*. Tempo yang dipakai dalam bagian ini yaitu *allegro* (100MM) yang merupakan tempo cepat dan gembira, dan terdapat tanda mula empat *mol* yang berarti bahwa komposisi ini dimainkan dengan nada dasar As = do. Kemudian dinamika yang digunakan pada bagian ini yaitu *forte* (*f*). Dinamika adalah keras lembutnya dalam bermain musik, dinyatakan dengan berbagai istilah seperti : *forte* (*f*) yang merupakan dinamika yang keras (Banoë, 2003:116-275). bagian ini terdiri dari 9 birama, yang dimulai dari birama 1 pada awal ketukan sampai birama 9 pada akhir ketukan. Adapun bagian ini terdiri dari dua frase yaitu *anteseden* dan frase *konsekuen*, yang pada frase *anteseden* terdapat semi frase, dan tidak terdapat semi frase pada frase *konsekuen*.

#### Frase *Anteseden*

Frase *anteseden* pada bagian ini dimulai dari birama 1 diketukan awal sampai 6 diketukan terakhir. Menurut Prier (1996:2) frase *antecedens* awal kalimat atau sejumlah birama (biasanya birama 1 – 4 atau 1 – 8) disebut kalimat tanya atau kalimat depan, karena biasanya ia berhenti dengan nada yang mengambang, maka dapat dikatakan dengan “koma” umumnya disini terdapat akor dominan. Kesannya disini belum selesai, dinantikan bahwa musik dilanjutkan. frase ini terdiri dari enam birama, dan terdapat dua semi frase. Semi frase pada gambar di atas berfungsi bahwa adanya setengah kalimat dalam pengolahan nafas baik untuk vokal maupun dimainkan dengan instrumen. Di bagian A tidak terdapat motif yang sama.

Secara normal, sebuah motif lagu memenuhi dua ruang birama. Maka dari itu, sebuah anak kalimat pun (misalnya dengan 4 birama) umumnya terdiri dari 2 motif A 2 birama, sesuai dengan hukum simetri. Simetri berarti bahwa : satu kalimat dengan misalnya delapan ruang brama dibagi dalam dua bagian yng sama panjangnya. Empat birama pertama disebut pertanyaan atau kalimat depan, empat birama berikut disebut jawaban atau kalimat belakang. Kalimat pertanyaan atau jawaban dengan misalnya empat ruang birama dibagi dalam dua bagian yang sama panjangnya. Dua birama pertama disebut motif pertama, dua birama berikut disebut motif kedua. Prier (1996:3).

#### Frase *Konsekuen*

Frase *konsekuen* pada bagian ini dimulai dari birama 7 di awal ketukan sampai birama 9 di akhir ketukan. Berbeda dengan frase *anteseden* pada bagian ini, frase

*konsekuen* pada bagian ini tidak terdapat semi frase karena birama yang pendek dan komposisi ini yang mempunyai bentuk yang menyimpang dari peraturan. Menurut Prier (1996:19) setiap pengecualian dari peraturan umum harus didukung dengan suatu alasan wajar, yang menambah keindahan. Windha mengatakan bahwa komposisi *Trom-Trom-Trum* adalah komposisi abstrak yang tidak menggunakan teori ilmu bentuk komposisi. Komposisi ini cenderung bebas tanpa peraturan ilmu bentuk musik barat. Pada frase ini terdiri dari tiga birama dan tidak terdapat semi frase dan juga tidak terdapat motif karena komposisi ini merupakan komposisi yang menyimpang dari peraturan. Masing masing instrumen pada komposisi ini memainkan pola melodi yang tidak sama. , permainan trombone pada bagian ini berperan sebagai pengiring dan sebagai penegas *progress chord*. Trombone pada bagian ini memainkan pola yang berbeda dari trumpet dan memainkan melodinya sendiri tanpa berpatokan dengan melodi utama pada trumpet. Setelah penjelasan tentang permainan trombone, kemudian dilanjutkan dengan pola permainan trompong, permainan trompong pada bagian ini berperan sebagai melodi pengiring dari melodi pokok yang dimainkan oleh trumpet. Meskipun berperan sebagai melodi pengiring, tetapi melodi trompong pada bagian ini memiliki motif yang berbeda dari melodi pokok, seakan melodi pada trompong ini tidak mengikuti dan mengiringi melodi pokok tersebut. Setelah penjelasan tentang permainan trompong, kemudian dilanjutkan dengan pola jegogan. permainan jegogan pada bagian ini yaitu untuk menegaskan *progress chord*, dan berperan sebagai pengiring. Jegogan selalu ada pada ketukan pertama di setiap birama.

### **3. Bagian B**

Bagian B merupakan periode yang memiliki dua frase yaitu frase tanya (*anteseden*) dan frase jawab (*konsekuen*). Periode adalah sejumlah ruang birama (biasanya 8 atau 16 birama) yang merupakan suatu kesatuan. Untuk kalimat/ periode umumnya dipakai huruf besar (A, B, C dsb). Bila sebuah kalimat/ periode diulang dengan disertai perubahan, maka huruf-huruf besar disertai tanda aksent (') misalnya A B A' (Prier SJ, 1996:2). bahwa bagian ini terdiri dari 4 *chord*, dimana dalam satu birama terdapat satu *chord* dengan hitungan 3 ketuk. Tempo yang digunakan dalam bagian ini yaitu *allegro* (100MM) yang merupakan tempo cepat dan gembira. Kemudian pada bagian ini terdapat tanda mula empat *mol* yang berarti bahwa bagian ini memiliki nada dasar As = do. Adapun dinamika yang digunakan yaitu *mezzoforte* (*mf*) yang merupakan dinamika setengah keras, lalu semakin keras (*crescendo*) dimulai pada ketukan awal birama pertama bagian B sampai menuju *fortissimo* (*ff*) yang merupakan dinamika sangat keras. bagian ini terdiri dari 9 birama yang dimulai dari birama 10 pada awal ketukan sampai birama 18 pada akhir ketukan. Bagian ini terdiri dari dua frase yaitu frase tanya (*anteseden*) dan frase jawab (*konsekuen*). Untuk memperjelas keterangan frase pada bagian ini, dimulai dari frase *anteseden*.

### Frase *Anteseden*

Frase *antecedens* awal kalimat atau sejumlah birama (biasanya birama 1-4 atau 1-8) disebut kalimat tanya atau kalimat depan, karena biasanya ia berhenti dengan nada yang mengambang, maka dapat dikatakan dengan “koma” umumnya disini terdapat akor dominan. Kesannya belum selesai, dinantikan bahwa musik dilanjutkan (Prier, 1996:2). Frase *anteseden* pada bagian ini dimulai dari birama 10 diketukan pertama sampai birama 15 pada ketukan akhir. pada frase tanya ini terdiri dari enam birama. Tidak terdapat motif pada bagian ini. Terdapat dinamika *crescendo* yang artinya semakin keras, dimulai pada birama 10 pada ketukan pertama sampai birama 12 pada ketukan pertama mencapai dinamika *fortissimo* (*ff*) yang artinya sangat keras. Kemudian dilanjutkan dengan frase *konsekuen* bagian B.

### Frase *Konsekuen*

Frase *konsekuen* pada bagian ini dimulai dari birama 16 di awal ketukan sampai birama 18 di akhir ketukan. Sama dengan frase *anteseden* pada bagian ini, frase *konsekuen* pada bagian ini juga tidak terdapat semi frase karena birama yang pendek dan komposisi ini yang mempunyai bentuk yang menyimpang dari peraturan. Menurut Prier (1996:19) setiap pengecualian dari peraturan umum harus didukung dengan suatu alasan wajar, yang menambah keindahan. pada frase *konsekuen* ini terdiri dari tiga birama, tidak terdapat motif pada bagian ini. Instrumen yang digunakan pada bagian ini yaitu trumpet, trombone, trompong dan jegogan. trombone pada bagian ini berperan sebagai pengiring melodi pokok yang dimainkan oleh trumpet. Trombone pada bagian ini juga berperan sebagai penegas *progress chord*. Trombone pada bagian ini memainkan pola yang berbeda dari trumpet dan memainkan melodinya sendiri tanpa berpatokan dengan melodi utama pada trumpet. Kemudian dilanjutkan dengan pola permainan trompong. permainan trompong pada bagian ini berperan sebagai melodi pengiring dari melodi pokok yang dimainkan oleh trumpet. Meskipun berperan sebagai melodi pengiring, tetapi melodi trompong pada bagian ini memiliki motif yang berbeda dari melodi pokok, seakan melodi pada trompong ini tidak mengikuti dan mengiringi melodi pokok tersebut. Setelah penjelasan tentang permainan trompong, kemudian dilanjutkan dengan pola jegogan. , permainan jegogan pada bagian ini yaitu untuk menegaskan *progress chord*, dan berperan sebagai pengiring. Jegogan selalu ada pada ketukan pertama di setiap birama.

## 4. Bagian C

Bagian C pada komposisi ini hanya transisi kecil dari bagian B balik lagi menuju bagian A. Transisi ini dimainkan solo trompong selama 16 ketukan sebelum masuk lagi ke bagian A. tidak terdapat sukata pada bagian ini, layaknya seperti bagian introduksi yang dimainkan oleh solo trompong secara bebas, begitu juga bagian C dimainkan solo trompong secara bebas tidak menggunakan sukata dan menyesuaikan dinamika yang dimainkan pada bagian B. terdapat tanda mula empat *mol* yang berarti bahwa bagian ini dimainkan di nada dasar As=do. Karena hanya dimainkan solo trompong jadi tidak terdapat frase pada bagian ini.

## **Fungsi Komposisi *Trom-Trom-Trum***

Pada umumnya seniman dalam berkarya dan melakukan suatu pertunjukan pastinya mempertimbangkan apakah fungsi berkesenian yang dilakukannya hanya untuk sebuah kepentingan ritual, sarana hiburan, dan presentasi estetis. Dalam kesenian terdapat banyak fungsi yang bisa dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Soedarsono (1999) fungsi seni dalam masyarakat menjadi dua yaitu : pertama, fungsi primer yang merupakan fungsi utama dari seni pertunjukan yang menunjukkan secara jelas siapa penikmatnya. Hal ini berarti bahwa komposisi *Trom-Trom-Trum* yang kita sebut sebagai seni pertunjukan karena dipertunjukan kepada penikmat. Lebih lanjut diuraikan, bahwa dalam fungsi utamanya, seni pertunjukan dapat difungsikan sebagai : (1) sarana ritual, yang penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang kasat mata. (2) sarana hiburan pribadi, yang penikmatnya adalah pribadi-pribadi yang melibatkan diri dalam pertunjukan. (3) presentasi estetis, yang dipertunjukan atau disajikan kepada penonton.

Fungsi kedua yang berada diluar fungsi utama di atas disebut dengan fungsi sekunder diantaranya : (1) sebagai media komunikasi, (2) sebagai media perangsang produktivitas (Ardini, 2008:22). Menurut The Liang Gie (2004:47-49) juga berpendapat bahwa seni memiliki beberapa fungsi diantaranya : 1) fungsi spiritual (kerohanian), 2) fungsi hiburan (hedonistis), 3) fungsi pendidikan (edukatif), dan 4) fungsi komunikatif.

Dipergunakannya teori fungsi seni dalam pembahasan, karena adanya fungsi musikal komposisi *Trom-Trom-Trum* I Nyoman Windha. Dari pendapat di atas, pembahasan tentang fungsi komposisi *Trom-Trom-Trum* meliputi yaitu:

### **1. Fungsi Hiburan**

Hiburan merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan adanya hiburan, manusia dapat menghibur dirinya sendiri untuk meringankan bebannya. Dari segala jenis hiburan, kebanyakan hiburan itu berkaitan dengan seni yaitu seni musik, tari, teater, dan wayang. Hiburan yang sangat mudah didapatkan dan menyenangkan perasaan manusia adalah dengan mendengarkan musik, karena hiburan musik bisa didengarkan melalui kaset, CD, MP3, laptop, komputer, radio, handphone dan juga melalui menonton suatu pertunjukan lewat VCD, DVD, televisi, *youtube*. Komposisi *Trom-Trom-Trum* memiliki dokumen berbentuk CD, MP3, dan video yang di unggah di *youtube* , komposisi *Trom-Trom-Trum* versi asli direkam audio saat latihan di Mills College tahun 2003 dan memiliki dokumen berbentuk CD dan MP3. Versi kedua direkam audio dan video saat pementasan komposisi ini di gedung Ksirarnawa dalam acara Pesta Kesenian Bali tahun 2012.

### **2. Fungsi Media Perangsang Produktivitas**

Komposisi *Trom-Trom-Trum* mempunyai fungsi media perangsang produktivitas karena komposisi ini tercipta harapannya adalah sebagai referensi untuk komposer lain dalam berkarya. Windha mengatakan bahwa komposisi ini tidak menggunakan peraturan ilmu bentuk musik dan cenderung bebas dan menggunakan rasa saat menciptakannya. Windha berharap komposisi *Trom-Trom-Trum* bisa digunakan sebagai referensi bagi komposer lain untuk menciptakan komposisi lebih menggunakan rasa dan tidak harus selalu mengikuti peraturan ilmu bentuk musik.

### **3. Fungsi Pendidikan (edukatif)**

Fungsi pendidikan (edukatif) komposisi *Trom-Trom-Trum* adalah sebagai salah satu syarat kelulusan Windha saat mengenyam studi master di Mills College California tahun 2003. Komposisi *Trom-Trom-Trum* diciptakan Windha dalam ujian akhir mata kuliah *music composition* pada saat itu.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dalam bab V ini penulis akan menyimpulkan hasil dari penelitian komposisi *Trom-Trom-Trum* karya I Nyoman Windha, yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

Komposisi *Trom-Trom-Trum* adalah komposisi yang terinspirasi dari seringnya I Nyoman Windha bekerja sama dengan musisi dari Gamelan Sekar Jaya California sehingga membuat dia mempunyai ide untuk menciptakan komposisi kontemporer melibatkan musisi dari Gamelan Sekar Jaya California yang dimana musisi – musisi tersebut bisa memainkan instrumen barat dan lihai juga memainkan dan mengerti pakem gamelan Bali. Saat I Nyoman Windha melaksanakan pendidikan S2 di Mills College California, Amerika Serikat, dia menjalankan idenya untuk menciptakan sebuah komposisi yang bertujuan untuk ujian komposisinya. Terciptalah *Trom-Trom-Trum* yang artinya Trompong, Trombone, dan Trumpet. Komposisi ini menggunakan empat buah instrumen terdiri dari dua instrumen barat yaitu Trombone dan Trumpet, dan dua instrumen gamelan Bali yaitu Trompong dan satu pasang Jegogan yang fungsinya dalam komposisi ini sebagai aksen.

Latar belakang lahirnya komposisi *Trom-Trom-Trum* ialah ketika I Nyoman Windha menggunakan konsep tiga instrumen pokok yang diawali dengan huruf “T” dan tiga merupakan nomer yang sering digunakan dalam kehidupan masyarakat Bali khususnya yang berumat Hindu. Contohnya seperti *Tri Kaya Parisudha* yang artinya tiga gerak perilaku manusia yang harus disucikan. *Tri Hita Karana* yang berarti keharmonisasian hubungan antara tiga hal yaitu manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam semesta, dan manusia dengan sesama. Masih banyak lagi konsep kehidupan masyarakat Hindu di Bali yang menggunakan konsep tiga atau *Tri* maka dari konsep tiga inilah I Nyoman Windha memilih

tiga instrumen pokok yang diawali dengan huruf "T". Komposisi ini diciptakan oleh I Nyoman Windha pada tahun 2003.

Instrumen yang digunakan pada komposisi *Trom-Trom-Trum* ini terdiri dari empat instrumen yaitu trumpet yang berfungsi sebagai melodi pokok lagu, kemudian trompong, trombone dan jegogan yang berperan sebagai pengiring. Komposisi *Trom-Trom-Trum* ini menggunakan tanda mula empat *mol* yang berarti komposisi ini dimainkan dengan nada dasar As = do, dengan tempo *allegro* (100MM) yang berarti cepat dan gembira, dengan memakai sukat 9/8, yang berarti bahwa dalam satu birama terdapat sembilan ketukan. Komposisi ini berdurasi 5:14 menit, merupakan bentuk komposisi musik instrumental, jika dilihat dari bentuk dan struktur melodinya komposisi ini berbentuk tiga bagian yaitu AABCAAB. Komposisi ini merupakan salah satu contoh komposisi yang menyimpang dari peraturan ilmu bentuk musik. Menurut Prier SJ (1996:19), setiap pengecualian dari peraturan umum harus didukung dengan suatu alasan wajar, yang menambah keindahan.

Struktur yang terdapat dalam komposisi *Trom-Trom-Trum* yaitu dimulai dari *introduksi* yang menggunakan dinamika *forte* (*f*), dimainkan solo oleh trompong dan tidak menggunakan sukat karena pada bagian ini pemain trompong menggunakan rasa, sama seperti dalam Gamelan Bali yang temponya menggunakan rasa dan tidak menggunakan tempo pasti seperti halnya komposisi musik barat. Kemudian dilanjutkan dengan struktur bagian A.

Bagian A merupakan periode yang terdiri dari dua frase yaitu frase tanya (*anteseden*) dan frase jawab (*konsekuen*), yang memakai dinamika *forte* (*f*) yang merupakan dinamika keras. Bagian ini terdiri dari 9 birama, yang dimulai pada birama 1 pada awal ketukan sampai birama 9 pada akhir ketukan dan terdapat dua semi frase pada frase *anteseden* dan tidak terdapat semi frase pada frase *konsekuen*. Tempo yang digunakan dalam bagian ini yaitu *allegro* (100MM) yang merupakan tempo cepat dan gembira, dan terdapat tanda mula empat *mol* yang berarti bahwa bagian ini dimainkan dengan nada dasar As=do. Adapun bagian ini diulang lagi, tetapi dengan dinamika yang berbeda pada bagian kedua. Bagian A kedua menggunakan dinamika *mezzo-forte* yang merupakan dinamika agak keras. Kemudian dilanjutkan dengan struktur yang terdapat dalam bagian B.

Bagian B merupakan periode yang memiliki dua frase yaitu frase *anteseden* dan frase *konsekuen*. Tempo yang digunakan dalam bagian ini yaitu *allegro* (100MM) yang merupakan tempo cepat dan gembira, kemudian terdapat tanda mula empat *mol* yang berarti bahwa bagian ini memiliki nada dasar As=do. Adapun dinamika yang digunakan yaitu *mezzo-forte* (*mf*) yang merupakan dinamika setengah keras, lalu semakin keras (*crescendo*) dimulai pada ketukan awal birama pertama bagian B sampai menuju *fortissimo* (*ff*) yang merupakan dinamika sangat keras. Kemudian dilanjutkan dengan struktur yang terdapat pada bagian C.

Bagian C pada komposisi ini hanya transisi kecil dari bagian B balik lagi menuju bagian A. Transisi ini dimainkan solo trompong selama 16 ketukan sebelum masuk lagi ke bagian A. Tidak terdapat sukat pada bagian ini, layaknya seperti bagian *introduksi* yang dimainkan oleh solo trompong secara bebas, begitu juga bagian C dimainkan solo trompong

secara bebas tidak menggunakan sukatan dan menyesuaikan dinamika yang dimainkan pada bagian B. terdapat tanda mula empat *mol* yang berarti bahwa bagian ini dimainkan di nada dasar As=do. Karena hanya dimainkan solo trompong jadi tidak terdapat frase pada bagian ini.

Dengan mempunyai bentuk tiga bagian, komposisi ini merupakan sebuah kesenian yang secara umum berfungsi sebagai hiburan. Namun jika disimak lebih mendalam, maka terdapat beberapa fungsi yang ditemukan yaitu: fungsi hiburan, fungsi media perangsang produktivitas, dan fungsi pendidikan (edukasi). Soedarsono (1999)

Komposisi *Trom-Trom-Trum* ini memiliki fungsi hiburan karena Windha mengatakan saat komposisi ini dipentaskan pertama kali maupun yang kedua kalinya, respon dari penonton sangat baik dan merasa terhibur karena komposisi ini sangat unik dan mampu menarik perhatian dari penonton karena hanya menggunakan empat jenis instrumen.

Fungsi media perangsang produktivitas yang ada dalam komposisi ini karena komposisi ini tercipta harapannya adalah sebagai referensi untuk komposer lain dalam berkarya. Windha mengatakan bahwa komposisi ini tidak menggunakan peraturan ilmu bentuk musik dan cenderung bebas dan menggunakan rasa saat menciptakannya. Windha berharap komposisi *Trom-Trom-Trum* bisa digunakan sebagai referensi bagi komposer lain untuk menciptakan komposisi lebih menggunakan rasa dan tidak harus selalu mengikuti peraturan ilmu bentuk musik.

Fungsi pendidikan (edukatif) komposisi *Trom-Trom-Trum* adalah sebagai salah satu syarat kelulusan Windha saat mengenyam studi master di Mills College California tahun 2003. Komposisi *Trom-Trom-Trum* diciptakan Windha dalam ujian akhir mata kuliah *music composition* pada saat itu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andjani, Karina. (2014). *Apa Itu Musik?*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta
- Ardini, Ni Wayan. (2008). *Perkembangan Musik Keroncong Di Kota Denpasar*. (Tesis untuk memperoleh Gelar Magister pada program Magister Kajian Budaya program pascasarjana Universitas Udayana). Denpasar.
- Bandem, I Made. (2013). *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah*. Badan Penerbit STIKOM Bali. Denpasar
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius Yogyakarta.
- Djohan. 2005. *Psikologi Musik* (cetakan ke II). Penerbit : Best Publisher Yogyakarta.
- Djelantik. A.A.M. 1990. *Estetika Instrumental*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.
- Endarswara, Suwardi. 2003. *Metodelogi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Gie, The Liang. 2004. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Pusat Belajar Ilmu Berguna.

- Jamalus. 1988. *Panduan Pengajaran Buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Jakarta.
- Kamien, Roger. 1998. *Music an Appreciation. Fourth Edition*. McGraw Hill Book Company. New York
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT, Remaja Rosdakarya.
- Malinowski, Bronislaw. 1983. *Dinamika Bagi Perubahan Budaya: Satu Penyiasatan Mengenai Perhubungan Ras di Afrika*. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia.
- Mantra, Ida Bagus. 2004. *Filsafat Penelitian Dan Metode Penelitian Sosial*. Pustaka Pelajar Offset.
- Prier SJ, Karl- Edmund. 1996. *Ilmu Harmoni*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prier SJ, Karl-Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Suriasumantri, Jujun S. 2001. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.